

SOSIALISASI DAN PELATIHAN OPTIMALISASI LAHAN DENGAN METODE AGROFORESTRI DI DESA SAUSAPOR, KABUPATEN TAMBRAUW

Ihsan Febriadi¹, Syarif Ohorella², Fajrianto Saeni³

¹²³Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sorong

Email : ihsanfebriadi84@um-sorong.ac.id

ABSTRAK

Praktek perladangan berpindah menjadi bagian dari tradisi lokal masyarakat Sausapor, tetapi juga membawa dampak buruk pada lingkungan sekitar. Ada beberapa kendala yang menjadi dasar masalah ini, seperti kurangnya informasi yang diterima masyarakat tentang pemanfaatan lahan bekas perladangan berpindah, pemahaman masyarakat yang terbatas dalam pengelolaan lahan dengan metode agroforestri dan implementasinya, serta pengetahuan terbatas dalam menanam berbagai komoditas, yang berakibat pada pendapatan masyarakat yang masih rendah. Sosialisasi dilaksanakan melalui proses survei kondisi lahan untuk mendapatkan data mengenai kondisi tanah, jenis tanah, dan pH tanah yang akan digunakan sebagai acuan dalam tahap sosialisasi. Evaluasi hasil melalui pre-tes dan post-tes dari 32 orang masyarakat, menunjukkan bahwa pengetahuan peserta bisa dibagi menjadi tiga kriteria berdasarkan rata-rata rentang skor. Di kategori baik, ada peningkatan dari 16% menjadi 81%, di kategori cukup ada penurunan dari 25% menjadi 16% dan di kategori kurang, terjadi penurunan yang cukup besar dari 59% menjadi 3%. Berdasarkan data yang didapatkan setelah kegiatan, terdapat peningkatan pengetahuan peserta selama proses sosialisasi berlangsung.

Kata kunci: Agroforestri, Sosialisasi, Pelatihan, Pemanfaatan_Lahan, Sausapor

SOCIALIZATION AND TRAINING ON LAND OPTIMIZATION USING AGROFORESTRY METHODS IN SAUSAPOR VILLAGE, TAMBRAUW DISTRICT

ABSTRACT

The practice of shifting cultivation is part of the local tradition of the Sausapor people, but it also harms the surrounding environment. Several obstacles form the basis of this problem, such as the lack of information received by the community about the use of ex-swidden land, the limited understanding of the community in land management using agroforestry methods and their implementation, and limited knowledge in planting various commodities, which results in people's incomes being still low. Low. The socialization was carried out through a land condition survey to obtain data regarding soil conditions, soil types, and soil pH which will be used as a reference in the socialization stage. Evaluation of the results through the pre-test and post-test of 32 people from the community showed that the participants' knowledge could be divided into three criteria based on the average range of scores. In the excellent category, there was an increase from 16% to 81%; in the moderate category, there was a decrease from 25% to 16%; in the less class, there was a significant decrease from 59% to 3%. Based on the data obtained after the activity, there was an increase in the participants' knowledge during the socialization process.

Keywords: Agroforestry, Socialization, Training, Land_Utilization, Sausapor

PENDAHULUAN

Distrik Sausapor, yang terletak di Provinsi Papua Barat, Indonesia, adalah rumah bagi masyarakat yang bergantung pada aktivitas pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Salah satu praktik pertanian yang signifikan di distrik ini adalah perladangan berpindah, juga dikenal sebagai ladang berpindah atau *swidden farming*. Dalam latar belakang ini, kita akan menjelajahi konteks dan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas perladangan berpindah oleh masyarakat Sausapor, serta dampaknya bagi masyarakat setempat.

Distrik Sausapor memiliki karakteristik geografis yang ditandai dengan pegunungan, sungai-sungai yang membelah, dan hutan hujan tropis yang luas. Kondisi ini memengaruhi cara hidup dan mata pencaharian masyarakat, serta menjadi faktor penentu dalam praktik perladangan berpindah. Lahan-lahan berpindah di Sausapor biasanya terletak di sekitar desa-desa dan di tepi-tepi hutan. Perladangan berpindah telah menjadi bagian integral dari tradisi dan budaya masyarakat Sausapor selama berabad-abad.

Perladangan berpindah, meskipun memiliki manfaat bagi beberapa komunitas, juga memiliki dampak negatif yang perlu dipertimbangkan. Dalam latar belakang ini, kita akan mengeksplorasi dampak negatif dari perladangan berpindah dan bagaimana aktivitas ini dapat mempengaruhi lingkungan, masyarakat, dan keberlanjutan.

Salah satu dampak negatif utama dari perladangan berpindah adalah deforestasi dan kerusakan habitat. Pembukaan lahan baru dengan cara membakar hutan menyebabkan hilangnya vegetasi dan habitat alami bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan. Hal ini mengurangi keanekaragaman hayati dan dapat mengancam kelangsungan hidup spesies yang tergantung pada habitat tersebut.

Praktik perladangan berpindah yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan degradasi tanah dan penurunan kesuburan. Aktivitas perladangan berpindah juga dapat berkontribusi terhadap perubahan iklim. Pembakaran lahan yang digunakan dalam praktik perladangan berpindah menghasilkan emisi gas rumah kaca seperti karbon dioksida dan metana. Emisi ini dapat mempercepat pemanasan global dan menyebabkan perubahan pola cuaca yang tidak stabil.

Dalam beberapa kasus, praktik perladangan berpindah dapat menyebabkan konflik sosial dan ekonomi di antara komunitas. Persaingan atas lahan dan sumber daya alam dapat memicu ketegangan antar kelompok masyarakat atau dengan pihak lain seperti perusahaan besar yang tertarik dengan lahan tersebut. Konflik ini dapat mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi di masyarakat.

Perladangan berpindah, yang dikenal juga sebagai pertanian berpindah atau pertanian rotasi, telah menjadi salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan dan degradasi lahan di seluruh dunia. Namun, ada solusi inovatif yang dapat membantu mengatasi permasalahan ini secara efektif, yaitu dengan menerapkan sistem agroforestri. Agroforestri mengintegrasikan tanaman pertanian dengan tanaman pohon atau hutan di suatu lahan yang sama. Dalam esai ini, akan dijelaskan mengenai bagaimana sistem agroforestri dapat menjadi solusi yang berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif

dari perladangan berpindah. Salah satu keuntungan utama dari sistem agroforestri adalah kemampuannya dalam menjaga keberlanjutan dan keanekaragaman ekosistem. Dengan menanam pohon-pohon di antara tanaman pertanian, agroforestri menciptakan habitat baru bagi berbagai jenis fauna dan flora. Pohon-pohon tersebut memberikan tempat bertengger bagi burung dan hewan kecil, serta menyediakan peneduh bagi tanaman yang lebih rentan terhadap suhu tinggi. Selain itu, akar pohon yang kuat dapat mengurangi erosi tanah dan mengikat nutrisi yang sebelumnya hilang, memperbaiki kualitas tanah dan menjaga kesuburan lahan.

Wilayah Distrik Sausapor berhadapan dengan situasi tanah yang memprihatinkan, di mana area hutan secara luas tidak dikelola secara memadai dan cenderung dibiarkan dalam keadaan alamiah sebagai hasil dari praktik berladang nomaden. Sementara itu, lahan tersebut memiliki potensi untuk diubah menjadi ladang budidaya berbagai jenis tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman perennials. Faktor utama yang menjadi hambatan adalah minimnya wawasan dan informasi yang dimiliki tentang bagaimana cara memanfaatkan lahan pasca-perladangan. Berdasarkan situasi ini, beberapa isu utama dapat ditarik yang dihadapi oleh komunitas Sausapor, seperti:

1. Kecenderungan masyarakat Tambrauw yang tidak tertarik untuk mempergunakan area yang pernah dijadikan ladang, berdasarkan anggapan bahwa hal tersebut bisa menurunkan mutu produksi.
2. Ketidacukupan data yang diperoleh komunitas terkait pemanfaatan lahan yang sebelumnya dipakai sebagai perladangan berpindah.
3. Adanya kekurangan pengetahuan dalam kalangan masyarakat tentang pengelolaan lahan menggunakan teknik agroforestri dan implementasinya di lapangan.
4. Keterbatasan wawasan masyarakat Sausapor dalam budidaya komoditas yang dikelola, yang berdampak pada pendapatan yang cenderung rendah yang mereka peroleh

MANFAAT

Penerapan sistem Agroforestri di Kabupaten Tambrauw diharapkan memberikan keuntungan bukan hanya dalam menghentikan perluasan tanah yang terdegradasi, namun juga untuk menjaga sumber daya hutan agar dapat berfungsi dengan optimal dan berkelanjutan dalam skema budidaya lahan. Lebih lanjut, diharapkan sistem Agroforestri dapat membantu masyarakat Tambrauw untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam memanfaatkan potensi wilayahnya dan memperbaiki kualitas pertanian mereka dengan menerapkan sistem agroforestri secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Tempat pelaksanaan kegiatan ini di Distrik Sausapor Kabupaten Tambrauw dilaksanakan selama 2 hari yaitu tagl 19-20 September 2022 yang dimulai dengan persiapan, koordinasi, sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, praktek sampai ke pendampingan saat pelaksanaan kegiatan untuk mahasiswa dan masyarakat.

Pelaksanaan edukasi mengenai penggunaan lahan berbasis Agroforestri dijalankan bersama perwakilan kelompok-kelompok tani di Distrik Sausapor, Kabupaten Tambrauw. Sebelum pemberian edukasi, pengecekan dan pengumpulan data mengenai kondisi lahan dan keadaan masyarakat Sausapor dilakukan. Dalam pelaksanaan edukasi ini, dua metode digunakan, yaitu penyuluhan mengenai sistem agroforestri dan demonstrasi praktek langsung. Berikut ini adalah beberapa pendekatan dalam edukasi pemanfaatan lahan berbasis agroforestri bagi masyarakat di Kabupaten Sausapor:

1. Tahap Pendahuluan, Observasi Kondisi Umum Lahan Masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk memahami status Tanah, jenis tanah dan PH tanah (melalui pengambilan sampel tanah), Topografi, kondisi Iklim, status Hidrologi, luas area, serta metode pengelolaan lahan dan komoditas yang biasanya diproduksi oleh komunitas.
2. Tahap Berikutnya, Penyuluhan mengenai Sistem Agroforestri kepada komunitas. Dalam fase ini, aktivitas diawali dengan penjelasan materi tentang tujuan dari sistem agroforestri, fungsi dari sistem agroforestri, manfaat dari sistem agroforestri, dan langkah-langkah pelaksanaan sistem Agroforestri mulai dari persiapan lahan, persiapan benih (tanaman tahunan dan tanaman musiman), proses penanaman, perawatan, serta proses panen. Rencana penyuluhan ini akan diadakan di balai pertemuan Distrik Sausapor, Kabupaten Tambrauw selama satu hari, dengan penyesuaian waktu berdasarkan kondisi masyarakat atau kelompok tani.

HASIL KEGIATAN

Tahap Observasi Lokasi Observasi ini diimplementasikan pada tanggal 10 September 2022. Dalam fase ini, observasi dilakukan secara kolaboratif dengan mahasiswa, bertujuan untuk mendalaminya tentang Kondisi Lahan Masyarakat secara umum. Observasi ini direncanakan secara detil dengan harapan dapat mendapatkan data yang akurat tentang kondisi Tanah, jenis tanah dan PH tanah (proses ini melibatkan pengumpulan sampel tanah untuk analisis lebih lanjut), Topografi, atau karakteristik fisik permukaan area tersebut.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan pada Kondisi Iklim, yang mencakup faktor-faktor seperti suhu, curah hujan, dan kelembaban, serta Kondisi Hidrologi, seperti ketersediaan air permukaan dan air tanah. Observasi dilanjutkan dengan penilaian Luas lahan, yang memungkinkan untuk merencanakan sejauh mana sistem agroforestri dapat diimplementasikan.

Akhirnya, metode pengelolaan lahan dan jenis komoditas yang hingga kini diproduksi oleh masyarakat juga dievaluasi. Hal ini penting untuk memahami praktik-praktik saat ini dan bagaimana sistem agroforestri baru dapat diterima dan diintegrasikan ke dalamnya. Setiap elemen ini penting dalam memahami keseluruhan konteks sebelum merencanakan dan mengimplementasikan sistem agroforestri.



Gambar 1. Kegiatan Survey Lokasi di Distrik Sausapor

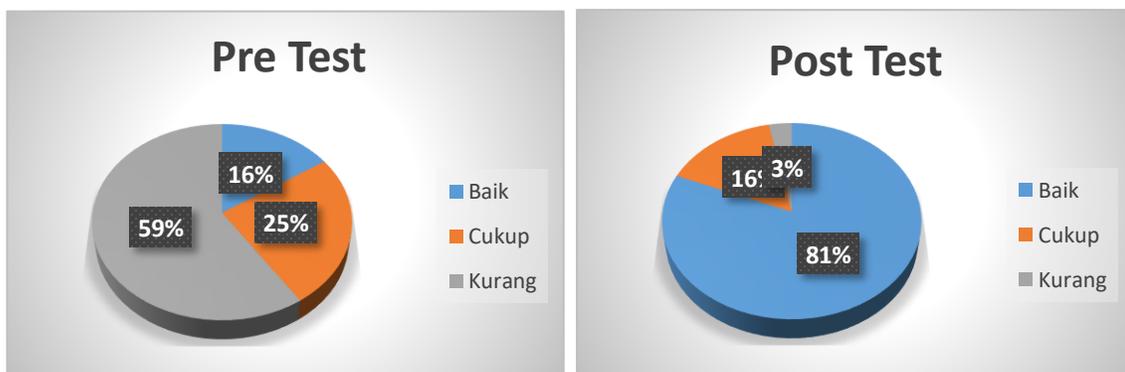
Tahap Persiapan Aktivitas Setelah tahap peninjauan selesai, selanjutnya adalah tahap persiapan aktivitas, di tahap ini tim melakukan analisis terhadap beberapa isu yang muncul di Kabupaten Tambrauw, yang kemudian merancang beberapa opsi solusi sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Dalam melakukan analisis isu dan merancang opsi-opsi solusi, tim pengabdian melibatkan kepala desa dan pemimpin kelompok tani Distrik Sausapor Kabupaten Tambrauw.

Aktivitas Edukasi dilaksanakan pada tanggal 20 September 2022, yang berlangsung di tempat kelompok tani Distrik Sausapor Kabupaten Tambrauw, dihadiri oleh Sekretaris Distrik Sausapor, masyarakat Distrik Sausapor yang merupakan anggota kelompok tani, serta mahasiswa. Edukasi yang dijalankan mencakup penyampaian materi fundamental atau introduksi terkait sistem. Pada tahap awal, proses penyebaran informasi dilakukan dengan menyampaikan pengertian dasar dan penjelasan awal tentang sistem Agroforestri. Ini dimulai dengan pembahasan tentang tujuan dari sistem Agroforestri, peranannya, manfaat yang dapat diperoleh dari sistem tersebut, serta proses implementasinya, yang meliputi berbagai langkah dalam pengolahan lahan. Sebelum dilakukan pengolahan, lahan biasanya berupa hutan alami yang tebal dengan semak-semak, liana, dan pohon besar. Penduduk di Kabupaten Tambrauw biasanya memulai pengolahan lahan dengan mencari dan menentukan wilayah yang akan dibuka untuk pengolahan dan ini biasanya disesuaikan dengan jenis tanaman yang akan ditanam.



Gambar 2. Sosialisasi kepada masyarakat sausapor

Setelah sosialisasi dilakukan, tahap evaluasi akan dilaksanakan untuk mengevaluasi kegiatan tersebut. Dalam tahap evaluasi, masyarakat sasaran akan diminta memberikan umpan balik dan akan diberikan tindak lanjut terhadap program yang telah dilaksanakan. Ini akan menjadi pertimbangan bagi tim PKM agar kegiatan kami dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya merasakan manfaat pada awalnya, tetapi juga dalam jangka waktu yang lebih lama. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan lembar pre-test (sebelum kegiatan dimulai) dan post-tes (setelah kegiatan selesai) untuk mengukur hasil dari kegiatan yang dilakukan.



Gambar 3. Diagram Lingkaran Hasil Pre Tes dan Pos Tes

Hasil evaluasi melalui pre-tes dan post-tes dari 32 orang masyarakat, menunjukkan bahwa pengetahuan peserta dapat diklasifikasikan menjadi tiga kriteria berdasarkan rata-rata rentang nilai. Dalam kategori Baik (dengan rentang nilai 76-100), terjadi peningkatan dari 16% menjadi 81%. Demikian pula, pada kategori cukup (dengan rentang nilai 60-75,9), terjadi penurunan dari 25% menjadi 16%. Namun, dalam kategori kurang (dengan rentang nilai 0-59,9), terjadi penurunan yang cukup signifikan dari 59% menjadi 3%. Berdasarkan data yang diperoleh setelah kegiatan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta selama sosialisasi dilakukan.

Melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap tiga aspek yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu pengetahuan, ekonomi, dan lingkungan. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam hal pengembangan intelektual, serta membentuk rasa tanggung jawab dan peran aktif dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan langkah konkret dalam menerapkan Tri Dharma perguruan tinggi untuk menghasilkan mahasiswa yang bertanggung jawab secara moral dan materiil terhadap perkembangan masyarakat. Adapun manfaat bagi masyarakat adalah mendapatkan arahan dan pengetahuan dari apa yang telah disampaikan dalam kegiatan ini.

SIMPULAN

Dengan menerapkan sistem Agroforestri di Distrik Sausapor, Kabupaten Tambrau, diharapkan terjadi manfaat yang meliputi pencegahan perluasan tanah terdegradasi, pelestarian sumber daya hutan agar dapat berfungsi secara optimal dan berkelanjutan dalam pola budidaya lahan. Selain itu, sistem Agroforestri diharapkan mampu memberdayakan masyarakat Kampung Della dalam meningkatkan pola pikir mereka dalam memanfaatkan potensi daerah dan meningkatkan kualitas pertanian melalui penerapan sistem agroforestri yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajawaila, J.W. 1996. Potensi Sosial Budaya Agroforestry Dusung. Pusat Studi Maluku, Universitas Pattimura Ambon
- Ambar T, 2004. Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan, Penerbit Gava Media
- Franz, J.J.1993. Pola Dusung Salah Satu Alternatif Pengelolaan Sumber Daya Hutan di Maluku. Makalah disampaikan pada Seminar Pertanian Kepulauan. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon
- Kaya, M.2003. Dusung, Sistem Pengelolaan Lahan Tradisional. Dinas Kehutanan Provinsi Maluku
- Sahureka M, 2015. Konsep Manajemen Pengelolaan Agroforestry Tradisional dusung (Kajian di Desa soya) Prosiding seminar nasional agroforsetry ke 5
- Silaya Th.2016, Kerajinan Masyarakat Lokal dalam pengelolaan sumberdaya hutan di wilayah pegunungan Manusela, Seram Utara.,Jurnal Makila Vol IX nomor 1. Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura Ambon.
- Suparjan dan Hempri Suyatno, 2003. Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan. Penerbit Aditya Media Yogyakarta